MAHASISWA, WHATSAPP, DAN SILENT READER: SEBUAH KAJIAN KRITIS PADA PARTISIPASI DALAM RUANG PUBLIK DIGITAL

Hani Mardiana[1], Anisa Zalika[2], Aulia Kasih[3], Vieronica Varbi Sununianti[4], Istiqoma[5], Deni Aries Kurniawan[6]
hanimardianabta7@gmail.com[1], anissazalika71@gmail.com[2], auliakasih9597@gmail.com[3], vieronicavarbis@unsri.ac.id[4] , istiqoma@fisip.unsri.ac.id[5] , deniarieskurniawan@fisip.unsri.ac.id[6]
***Coresponding Author: Hani Mardiana**
hanimardianabta7@gmail.com
Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perspektif kritis pada perilaku silent reader dalam fitur Whatsapp Group dengan menggunakan teori kritis Habermas. Dalam era digital, WhatsApp Group (WAG) telah menjadi sarana utama komunikasi bagi mahasiswa, baik untuk keperluan akademik, organisasi, maupun komunitas sosial. Penelitian ini penting karena fenomena Silent Reader dalam WhatsApp Group (WAG) Mahasiswa menunjukkan ketidakseimbangan dalam komunikasi digital yang semakin umum terjadi. Teori yang dikemukakan oleh Habermas menekankan pentingnya komunikasi yang bebas, terbuka, dan rasional untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam tindakan komunikatif, pembicara dan pendengar seharusnya memiliki posisi setara dan terlibat dalam diskursus rasional melalui argumen yang valid. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak anggota grup komunikasi digital hanya berperan sebagai penerima pasif tanpa memberikan umpan balik atau kontribusi dalam diskusi. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam kepada 4 informan. Informan yang diwawancarai adalah anggoata WAG Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya. Penelitian ini mengaitkan silent reader dengan distorsi komunikasi dalam WAG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kerap menggunakan WhatsApp Group (WAG) sebagai ruang publik digital untuk berdiskusi dan bertukar informasi, namun fenomena silent reader menunjukkan bahwa komunikasi dalam grup ini tidak selalu berjalan secara deliberatif dan setara sebagaimana yang diidealkan dalam teori rasionalitas komunikatif Habermas. Ketidaksesuaian antara idealitas teori Habermas dan realitas komunikasi digital ini berpotensi memperkuat budaya diam (culture of silence), di mana mahasiswa semakin terbiasa untuk tidak bersuara, baik dalam ruang digital maupun dalam diskusi akademik dan sosial di dunia nyata. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi mahasiswa dalam berbagai forum publik, yang pada akhirnya menghambat terciptanya ruang komunikasi yang demokratis dan emansipatoris sesuai dengan esensi ruang publik dalam perspektif Habermas.

Kata Kunci: Mahasiswa, Whatsapp Group, Silent Reader, Kajian Kritis.

ABSTRACT

This article examines a critical perspective on silent reader behavior in the Whatsapp Group feature using Habermas' critical theory. This research is important because the phenomenon of Silent Reader in WhatsApp Group (WAG) shows an imbalance in digital communication that is increasingly common. The theory put forward by Habermas emphasizes the importance of free, open, and rational communication to achieve mutual understanding. In communicative acts, the speaker and the listener are supposed to be on an equal footing and engage in rational discourse through valid arguments. However, reality shows that many members of digital communication groups only act as passive recipients without providing feedback or contributing to discussions. This study uses a qualitative method with data from various literature sources that have correlation with the research topic. The data collection technique is used through literature review to find out silent readers by reviewing the results of previous studies. Literature review studies are used to integrate many kinds of data and information from various scientific articles, journals, and data from trusted

institutions. This study correlates silent readers with communication distortions in WAG. The results of the study show that the behavior of silent readers is considered a form of failure in actualizing communicative rationality and preventing the realization of factual and emancipatory communicative actions as idealized by Habermas. Silent reader indicates a unidirectional communication situation in which the reader only receives information passively without engaging in interpretation, discussion, or the search for common meaning.
Keywords: *Silent Reader, Whatsapp Group, Jurgen Habermas Critical Theory, Phenomenology*.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam berinteraksi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, salah satunya melalui computer-mediated communication (CMC). Salah satu bentuk dari CMC adalah internet, yang telah mengubah cara manusia berbagi informasi dan berkomunikasi (Dewi et al., 2021). Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari kini semakin bergantung pada media digital yang menawarkan cara baru yang lebih kreatif dan efisien dalam menyampaikan pesan (Restianty, 2018). Media digital memberikan ruang bagi individu untuk bertukar pesan, berbagi pengetahuan, serta berinteraksi tanpa batas geografis dan temporal. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan media sosial untuk berbagai keperluan, termasuk hiburan, pencarian informasi, dan komunikasi.

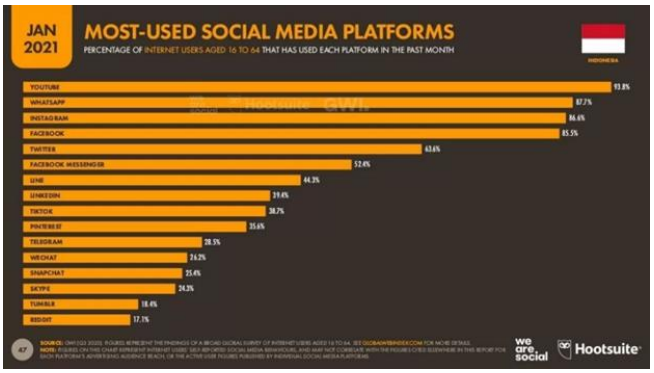

Gambar 1. Data Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2021

Sumber: (Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2021 - Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara/Fasilitator Digital Marketing, Internet Marketing, SEO, Technopreneur Dan Bisnis Digital,)

Berdasarkan data dari Katadata.co.id, WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan di Indonesia, menempati posisi kedua setelah YouTube pada tahun 2020 (Raihan, 2024). Menurut laporan We Are Social tahun 2021, WhatsApp merupakan platform media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak kedua setelah Facebook. Aplikasi ini pertama kali dikembangkan oleh Jan Koum dan Brian Acton pada tahun 2014 dan telah menjadi alat komunikasi yang sangat populer. Pada tahun 2019, jumlah pengguna WhatsApp di Indonesia mencapai 83% dari total 171 juta pengguna internet (Dewi et al., 2021).

WhatsApp dirancang untuk mempermudah komunikasi melalui fitur pesan instan yang memungkinkan pengiriman teks, foto, video, tautan, dokumen, dan lokasi (Pustikayasa, 2019). Salah satu fitur unggulannya adalah WhatsApp Group (WAG), yang memungkinkan pengguna untuk bergabung dalam ruang maya (cyberspace) guna berbagi informasi, berdiskusi, dan berinteraksi dalam kelompok tertentu (Raihan, 2024). Fitur ini sering dimanfaatkan dalam berbagai konteks, seperti kelompok diskusi akademik, komunitas profesional, maupun lingkungan sosial. Namun, meskipun menawarkan berbagai manfaat, penggunaan WAG juga memiliki tantangan, termasuk meningkatnya fenomena Silent Reader di dalam grup.

Dalam WAG, terdapat dua tipe pengguna, yaitu pengguna aktif dan pengguna pasif. Pengguna aktif berperan sebagai komunikator yang secara aktif menyampaikan informasi, memberikan tanggapan, serta terlibat dalam diskusi. Sebaliknya, pengguna pasif, yang sering disebut sebagai Silent Reader, cenderung hanya membaca pesan tanpa memberikan respons atau umpan balik terhadap informasi yang disampaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasif diartikan sebagai sikap menerima tanpa melakukan tindakan aktif. Berdasarkan pengertian ini, Silent Reader adalah individu dalam sebuah grup WhatsApp yang hanya menyerap informasi tanpa berkontribusi dalam interaksi kelompok.

Fenomena Silent Reader dalam grup WhatsApp menarik perhatian para peneliti komunikasi karena berdampak pada efektivitas komunikasi dalam grup. Menurut (Maududi et al., 2023) individu memilih menjadi Silent Reader karena berbagai alasan, seperti keinginan untuk sekadar memantau informasi, kenyamanan dalam diam, serta keinginan menghindari konflik. Meskipun mereka tidak aktif secara verbal, peran Silent Reader tetap signifikan dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam grup.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Hafiar et al., 2020) dengan judul WhatsApp Group Application: Increasing or Decreasing The Closeness mengungkap bahwa keberadaan Silent Reader dalam WAG lebih banyak didasarkan pada motif pribadi. Alih-alih memberikan kontribusi, individu yang pasif lebih fokus mendapatkan informasi dari grup. Selain itu, budaya kolektivisme juga menjadi faktor utama yang menyebabkan seseorang tetap bertahan dalam grup tanpa berpartisipasi aktif. Dalam komunitas dengan budaya kolektif, individu cenderung enggan meninggalkan grup meskipun topik yang dibahas tidak relevan dengan minat mereka. Hal ini membuat mereka lebih memilih menjadi Silent Reader untuk menghindari konflik atau perdebatan yang tidak diinginkan.

Dalam konteks komunikasi, fenomena Silent Reader menjadi perhatian penting karena berkaitan dengan efektivitas penyampaian pesan. Menurut teori komunikasi, komunikasi yang efektif membutuhkan adanya umpan balik (feedback) dari penerima pesan. Ketika anggota grup hanya menjadi penerima pasif tanpa memberikan tanggapan, komunikasi menjadi tidak optimal. (Pulungan et al., 2023) menyebutkan bahwa komunikasi yang komunikatif harus melibatkan interaksi dua arah antara pengirim dan penerima pesan.

Dalam perspektif Teori Kritis yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas, komunikasi yang ideal seharusnya berlangsung secara rasional, terbuka, dan setara (Pulungan et al., 2023). komunikasi yang bebas dari distorsi, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskursus rasional. Dalam konteks ini, perilaku Silent Reader bertentangan dengan prinsip komunikasi yang sehat, karena menciptakan situasi komunikasi yang satu arah, di mana informasi hanya diterima tanpa adanya pencarian makna bersama (Purba et al., 2020).

Menurut Habermas rasionalitas komunikatif merupakan dasar dari komunikasi yang efektif, di mana setiap individu dalam interaksi sosial diharapkan untuk berkontribusi dalam proses diskusi dan mencapai pemahaman bersama melalui argumen yang valid (Nuris, 2016). Dalam WAG, keberadaan Silent Reader menghambat terwujudnya diskursus yang inklusif dan demokratis, karena individu pasif tidak berpartisipasi dalam pertukaran gagasan secara terbuka.

Dengan demikian, fenomena Silent Reader dalam WAG menjadi masalah yang penting untuk diteliti dalam konteks Teori Kritis Habermas. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perilaku Silent Reader berkontribusi terhadap kegagalan dalam membangun komunikasi yang efektif dan rasional. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami bagaimana individu yang pasif dalam komunikasi digital dapat didorong untuk lebih aktif dalam diskursus sosial. Kajian ini akan berfokus pada bagaimana prinsip rasionalitas komunikatif dapat diterapkan dalam komunitas digital untuk meningkatkan

interaksi yang lebih terbuka dan partisipatif.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam era digital saat ini, di mana komunikasi semakin banyak dilakukan melalui platform daring. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku Silent Reader, diharapkan dapat ditemukan strategi untuk menciptakan lingkungan komunikasi digital yang lebih dinamis dan inklusif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi digital serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi interpersonal berbasis teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji fenomena silent reader dalam grup WhatsApp (WAG) Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya dengan menggunakan perspektif Teori Kritis Jürgen Habermas. Fokus utama penelitian ini adalah mengenai perilaku silent reader berkontribusi pada distorsi komunikasi dalam ruang publik digital serta implikasinya terhadap ketidakseimbangan partisipasi dalam diskusi akademik. Dalam konteks teori rasionalitas komunikatif Habermas, komunikasi yang ideal seharusnya berlangsung secara deliberatif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan membangun pemahaman bersama. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak anggota WAG ini lebih memilih menjadi penerima pasif tanpa keterlibatan aktif dalam diskursus rasional. Studi ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku silent reader, baik dari aspek sosial, psikologis, maupun dinamika kelompok, serta mengkaji bagaimana fenomena ini dapat memperkuat budaya diam (culture of silence) dalam komunikasi akademik. Secara sosiologis, penelitian ini akan menganalisis dampak jangka panjang dari ketimpangan partisipasi ini terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa dan efektivitas ruang publik digital sebagai wadah pertukaran gagasan yang demokratis dan emansipatoris.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena silent reader dalam WhatsApp Group (WAG) Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya. Pemilihan WAG ini didasarkan pada relevansinya sebagai ruang komunikasi akademik bagi mahasiswa Sosiologi yang seharusnya aktif dalam diskusi teori kritis, tetapi dalam praktiknya menunjukkan kecenderungan pasif dalam partisipasi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan empat informan yang merupakan anggota aktif maupun pasif dalam WAG tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keberagaman pengalaman dalam partisipasi digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan fokus pada pemahaman informan mengenai alasan menjadi silent reader, hambatan dalam partisipasi, serta perspektif mereka terhadap komunikasi dalam ruang digital akademik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dalam wawancara untuk memahami alasan yang melatarbelakangi fenomena silent reader. Analisis ini juga dikaitkan dengan teori rasionalitas komunikatif Habermas untuk melihat sejauh mana komunikasi dalam WAG ini sesuai atau tidak sesuai dengan konsep ruang publik digital yang ideal. Penelitian ini menjadi penting dalam konteks sosiologi komunikasi karena fenomena silent reader dalam WhatsApp Group (WAG) Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya dapat mencerminkan pola komunikasi yang lebih luas dalam masyarakat digital. Dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan pasifnya mahasiswa dalam diskusi digital, penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap tantangan dan peluang dalam membangun ruang publik digital yang lebih inklusif dan deliberatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Silent Reader dalam WhatsApp Group (WAG) sering kali menjadi kendala dalam mencapai komunikasi yang efektif. Silent Reader merujuk pada anggota grup yang hanya membaca pesan tanpa memberikan tanggapan, baik dalam bentuk komentar, pertanyaan, maupun reaksi lainnya. Keberadaan individu dengan pola komunikasi pasif ini berpotensi menghambat kelancaran arus komunikasi, terutama dalam grup yang memiliki tujuan untuk diskusi, koordinasi, atau pengambilan keputusan.

Dalam WAG Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya, terdapat kecenderungan dominasi komunikasi oleh beberapa anggota aktif, sementara sebagian besar anggota hanya menjadi pembaca pasif (silent reader). Dari data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa lebih dari 50% anggota grup tidak pernah berinteraksi dalam diskusi akademik, meskipun sering membaca isi percakapan. Misalnya, dalam sebuah diskusi tentang pembagian tugas kelompok, hanya 5 dari 26 anggota yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh penanggung jawab mata kuliah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa komunikasi dalam grup ini tidak sepenuhnya deliberatif dan partisipatif sebagaimana yang diidealkan dalam konsep ruang publik Habermas.

Selain itu, temuan ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori komunikasi ,yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya umpan balik. Di WAG ini, meskipun banyak pesan akademik tidak mendapatkan respons, sebagian anggota tetap menganggap bahwa mereka mendapatkan manfaat dari membaca diskusi yang terjadi, tanpa merasa perlu berpartisipasi aktif. Hal ini menandakan adanya pergeseran pola komunikasi digital di mana keterlibatan pasif tidak selalu diartikan sebagai komunikasi yang gagal.

Berdasarkan hasil analisis dalam WAG Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya, perilaku silent reader umumnya disebabkan oleh kepentingan pribadi anggota dalam grup tersebut. Dari wawancara dengan salah satu informan, MR (anggota WAG Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya), ia menyatakan bahwa “Saya memang jarang sekali ikut diskusi di grup, saya hanya membaca informasi yang penting bagi saya, seperti jadwal ujian atau materi perkuliahan yang dibagikan dosen melalui penanggung jawab mata kuliah. Kalau ada diskusi panjang, saya lebih memilih diam karena takut salah pendapat atau tidak merasa butuh ikut serta.” Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota grup lebih memilih menjadi silent reader karena merasa bahwa mereka hanya perlu menyerap informasi tertentu tanpa perlu berkontribusi secara aktif dalam diskusi.

MR (anggota WAG Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya) menyatakan, "Saya hanya aktif kalau ada diskusi yang berkaitan langsung dengan tugas atau ujian. Kalau topiknya tidak terlalu penting bagi saya, ya cukup membaca saja." Hal ini menunjukkan bahwa faktor relevansi menjadi salah satu penyebab utama mahasiswa menjadi silent reader. Hal ini sesuai dengan teori Habermas bahwa komunikasi yang deliberatif membutuhkan keterlibatan aktif semua pihak.

SCP (anggota WAG Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya) menjelaskan: "Sejak awal masuk grup, saya lihat memang cuma beberapa orang yang aktif, jadi saya ikut diam saja. Kayaknya ini sudah jadi kebiasaan di grup." Hal ini menunjukkan bahwa norma yang terbentuk dalam WAG bisa memperkuat budaya silent reader.

Perbedaan partisipasi juga terlihat berdasarkan jenis kelamin. Dari 4 informan yang diwawancarai, 2 informan perempuan mengaku bahwa mereka lebih enggan berpendapat dibandingkan informan laki-laki. Salah satu informan perempuan, RAN (anggota WAG Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya), menyatakan bahwa ia lebih memilih diam karena merasa ‘tidak cukup percaya diri untuk berbicara di grup yang isinya kebanyakan laki-laki dan dosen.’ Sebaliknya, informan laki-laki cenderung lebih aktif, terutama dalam diskusi akademik, meskipun jumlah partisipan aktif secara keseluruhan tetap rendah.

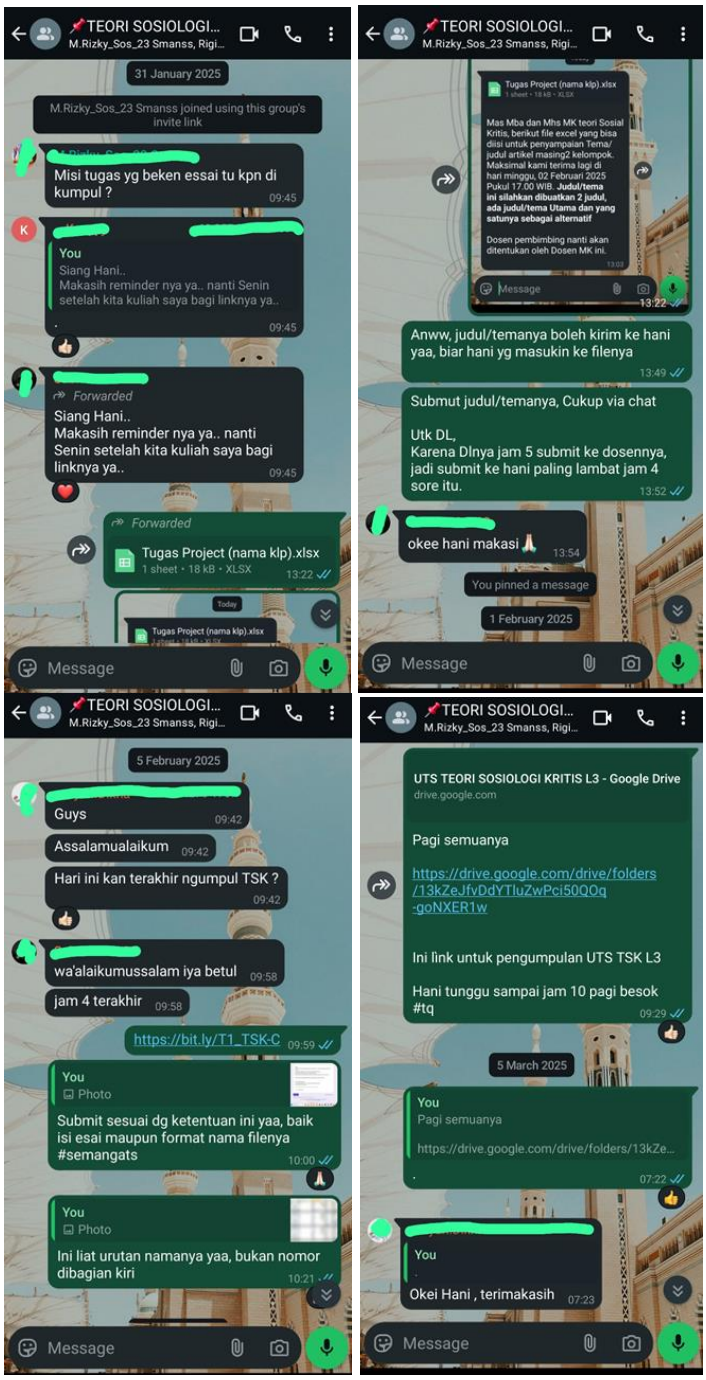

Gambar 2: Percakapan Mahasiswa di WAG Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya

Sumber: WAG Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya

Selain itu, dari hasil observasi percakapan dalam WAG selama dua minggu, ditemukan bahwa hanya 5 dari 30 anggota yang secara aktif menanggapi diskusi akademik, sedangkan pesan yang bersifat administratif atau pengumuman lebih sering mendapatkan respons. Dalam screenshot percakapan berikut, terlihat bahwa ketika seorang mahasiswa bertanya mengenai teori Habermas, hanya satu anggota yang menanggapi, sedangkan ketika dosen mengumumkan perubahan jadwal kuliah, hampir semua anggota langsung memberikan respons berupa emotikon atau singkat seperti ‘oke’ atau ‘terima kasih’.

Fenomena Silent Reader dalam WhatsApp Group (WAG) mahasiswa merupakan gejala umum dalam komunikasi digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota

WAG Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memilih untuk membaca pesan tanpa memberikan tanggapan. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah ketidaktertarikan terhadap topik yang dibahas, rasa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta kebiasaan komunikasi pasif dalam grup.

Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi dalam WAG tidak berjalan secara deliberatif sebagaimana yang diidealkan oleh teori Habermas. Sebaliknya, pola komunikasi dalam grup lebih bersifat satu arah dengan dominasi dari segelintir individu, sementara sebagian besar anggota hanya berperan sebagai penerima informasi pasif.

Dalam perspektif Teori Kritis Jürgen Habermas, kondisi ini dapat menjadi penghambat komunikasi yang rasional dan deliberatif. Habermas menekankan bahwa komunikasi ideal harus bersifat dialogis, terbuka, dan partisipatif, di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan dalam diskursus yang rasional. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota WAG justru lebih banyak diam dan tidak memberikan umpan balik terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini bertentangan dengan prinsip komunikasi yang komunikatif karena menciptakan komunikasi searah yang tidak memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang konstruktif.

Perilaku Silent Reader dalam WhatsApp Group (WAG) mahasiswa mencerminkan adanya ketimpangan komunikasi, di mana hanya sebagian kecil anggota grup yang aktif berbicara, sementara mayoritas lainnya hanya menjadi penerima informasi pasif (Raihan & Dzaljad, 2024). Kondisi ini menciptakan komunikasi yang asimetris, di mana dominasi informasi hanya terjadi pada pihak tertentu. Dalam perspektif Habermas, fenomena ini mencerminkan distorsi komunikasi, karena interaksi dalam grup tidak berlangsung secara setara dan terbuka, sehingga menghambat terbentuknya konsensus rasional dalam diskusi.

Hasil wawancara dengan anggota WAG Teori Sosiologi Kritis L3 Universitas Sriwijaya mendukung temuan ini. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka jarang memberikan tanggapan dalam grup karena merasa tidak ada urgensi untuk berkontribusi. Selain itu, dominasi percakapan oleh segelintir individu menyebabkan anggota lainnya enggan untuk berbicara. Faktor lain yang berkontribusi terhadap fenomena Silent Reader adalah ketidaktertarikan terhadap topik yang dibahas serta kecenderungan menggunakan WAG hanya sebagai sarana memperoleh informasi, bukan sebagai ruang diskusi yang interaktif.

Dalam konteks teori Tindakan Komunikatif Habermas, komunikasi ideal harus bersifat intersubjektif, di mana terjadi timbal balik antaranggota untuk mencapai pemahaman bersama. Namun, dalam fenomena Silent Reader, komunikasi dalam WAG mahasiswa lebih bersifat instrumental daripada komunikatif. Sebagian besar anggota hanya memanfaatkan grup untuk memperoleh informasi tanpa terlibat dalam diskursus rasional.

Lebih lanjut, Habermas mengemukakan konsep dunia hidup (Lifeworld) dalam interaksi sosial. Dalam komunikasi digital seperti WAG, pola komunikasi mengalami instrumentalisasi, di mana pesan hanya dikonsumsi tanpa adanya usaha untuk melakukan diskusi atau refleksi kritis. Hal ini diperparah dengan dominasi sistem terhadap dunia hidup, karena WAG mahasiswa sering kali digunakan sebagai sarana berbagi informasi administratif atau akademik yang bersifat satu arah. Akibatnya, komunikasi menjadi tidak komunikatif, karena tidak ada pertukaran gagasan secara bebas yang memungkinkan pemahaman bersama berkembang.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa perilaku Silent Reader dapat berkontribusi terhadap terbentuknya budaya diam (culture of silence). Jika tidak ada upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif, mahasiswa akan semakin terbiasa bersikap pasif, baik dalam diskusi akademik maupun dalam forum sosial lainnya. Dalam jangka panjang, fenomena ini

berpotensi melemahkan budaya diskursus yang demokratis dalam ruang publik digital.

Dalam perspektif teori Tindakan Komunikatif Habermas, perilaku Silent Reader bertentangan dengan model komunikasi yang rasional dan deliberatif. Komunikasi ideal, menurut Habermas, terjadi ketika individu berpartisipasi secara aktif dalam diskursus rasional untuk mencapai pemahaman bersama (Nuris, 2016). Namun, dalam fenomena Silent Reader, individu hanya menjadi penerima pasif informasi tanpa terlibat dalam komunikasi dua arah (Fajarni, 2022).

Fenomena ini menunjukkan kegagalan dalam mengaktualisasikan rasionalitas komunikatif. Habermas menjelaskan bahwa rasionalitas komunikatif merujuk pada kemampuan manusia untuk membangun konsensus melalui argumen yang valid. Akan tetapi, perilaku Silent Reader menyebabkan komunikasi berjalan satu arah tanpa adanya negosiasi makna. Hal ini mengakibatkan distorsi komunikasi, di mana interaksi tidak berlangsung secara setara dan terbuka.

Selain itu, fenomena Silent Reader juga mencerminkan hilangnya peran individu sebagai subjek otonom dalam komunikasi digital. Habermas menekankan bahwa manusia sebagai agen komunikasi seharusnya aktif dalam proses pencarian makna, pengertian simbol, interpretasi, dan diskusi bersama (Raihan, 2024). Namun, dalam WAG mahasiswa, banyak anggota hanya menjadi objek pasif yang menerima informasi tanpa memberikan respons. Akibatnya, mereka tidak berkontribusi dalam proses pembentukan pemahaman bersama secara deliberatif.

Untuk mengatasi fenomena ini, diperlukan upaya sistematis untuk mendorong partisipasi aktif dalam ruang diskursus digital. Penciptaan lingkungan komunikasi yang lebih deliberatif dapat dilakukan dengan menetapkan aturan partisipasi, mendorong interaksi melalui pertanyaan atau diskusi, serta membangun budaya komunikasi yang lebih terbuka dan inklusif. Dengan demikian, komunikasi dalam WAG tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi satu arah, tetapi juga menjadi ruang dialog yang reflektif dan argumentatif, sesuai dengan prinsip rasionalitas komunikatif Habermas.

Implikasi Sosial: Budaya Diam dan Melemahnya Ruang Publik Digital

Dalam komunikasi digital, WhatsApp Group (WAG) menjadi salah satu ruang interaksi utama bagi mahasiswa, khususnya dalam konteks akademik dan organisasi. Namun, fenomena Silent Reader di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya, khususnya dalam WAG Teori Sosiologi Kritis L3, menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi dalam komunikasi digital. Mahasiswa yang hanya menjadi pembaca pasif tanpa memberikan umpan balik mencerminkan pola komunikasi yang tidak setara, di mana hanya sebagian kecil anggota yang aktif berbicara, sementara mayoritas lainnya memilih diam.

Pada level individu, mahasiswa yang menjadi Silent Reader cenderung memiliki alasan pragmatis, seperti merasa tidak memiliki urgensi untuk berkontribusi, kurangnya minat terhadap topik diskusi, atau adanya dominasi komunikasi oleh anggota tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunikasi digital bukan hanya bergantung pada akses teknologi, tetapi juga pada dinamika interaksi sosial dalam grup tersebut.

Pada level kelompok, keberadaan Silent Reader dalam WAG mahasiswa berimplikasi pada terbentuknya komunikasi satu arah yang kurang deliberatif. WAG, yang seharusnya menjadi ruang diskusi dan pertukaran gagasan, justru lebih banyak digunakan sebagai media penyebaran informasi tanpa adanya interaksi timbal balik yang aktif. Dalam perspektif Habermas, kondisi ini mencerminkan distorsi komunikasi, di mana komunikasi tidak berjalan secara terbuka dan rasional karena tidak semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Ketimpangan ini semakin diperkuat oleh kebiasaan mahasiswa yang memandang WAG sebagai sarana administratif semata, bukan sebagai forum diskusi kritis. Akibatnya, komunikasi yang terjadi lebih bersifat instrumental yang hanya untuk

menerima informasi daripada komunikatif, yang menuntut adanya interaksi dan pertukaran argumentasi.

Pada tataran sosial yang lebih luas, fenomena Silent Reader dalam WAG mahasiswa berpotensi membentuk budaya diam (culture of silence), di mana individu semakin terbiasa untuk tidak menyuarakan pendapatnya dalam berbagai forum diskusi, baik di ruang digital maupun dalam konteks akademik dan sosial lainnya. Jika budaya ini terus berkembang, mahasiswa akan kehilangan kebiasaan berpikir kritis dan berpartisipasi dalam diskursus publik. Dalam teori tindakan komunikatif Habermas, ruang publik seharusnya menjadi arena yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam perumusan opini bersama. Namun, realitas yang terjadi dalam komunikasi digital menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memanfaatkan ruang tersebut secara maksimal, sehingga melemahkan peran mereka sebagai aktor dalam diskursus akademik dan sosial.

Dalam jangka panjang, kecenderungan pasif dalam komunikasi digital dapat berdampak pada menurunnya keterampilan argumentatif dan partisipasi mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat. Jika mahasiswa terbiasa menerima informasi tanpa memberikan umpan balik atau kritik, maka mekanisme kontrol sosial dalam ruang publik digital juga akan semakin lemah. Dengan demikian, fenomena Silent Reader tidak hanya memengaruhi komunikasi dalam WAG, tetapi juga dapat berimplikasi pada kualitas demokrasi digital secara lebih luas, di mana partisipasi aktif menjadi elemen penting dalam menciptakan ruang komunikasi yang emansipatoris.

Untuk mengatasi fenomena ini, diperlukan upaya mendorong keterlibatan mahasiswa dalam ruang diskusi digital melalui penciptaan iklim komunikasi yang lebih deliberatif. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun mekanisme yang mendorong interaksi, seperti kebijakan wajib menanggapi diskusi dalam forum akademik, pengelolaan topik yang lebih inklusif, serta penciptaan budaya komunikasi yang mendorong keberanian menyuarakan pendapat. Dengan langkah-langkah ini, WAG mahasiswa tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang publik digital yang ideal, sebagaimana yang diidealkan oleh Habermas dalam konsep rasionalitas komunikatif.

KESIMPULAN

Fenomena Silent Reader dalam WhatsApp Group (WAG) mencerminkan bagaimana komunikasi digital di kalangan mahasiswa tidak selalu berlangsung secara demokratis dan deliberatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku diam dalam ruang publik digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis seperti relevansi topik dan urgensi pesan, tetapi juga oleh struktur sosial dalam kelompok yang membentuk norma komunikasi pasif. Dalam perspektif Teori Kritis Habermas, kondisi ini menunjukkan adanya distorsi komunikasi yang menghambat terciptanya mutual understanding. Komunikasi dalam WAG mahasiswa sering kali bersifat asimetris, di mana hanya segelintir individu yang aktif berbicara sementara mayoritas lainnya memilih diam. Ketidakseimbangan ini menyebabkan komunikasi menjadi satu arah, menghambat diskursus rasional, serta melemahkan potensi WAG sebagai ruang publik digital yang seharusnya mendorong partisipasi aktif dan kritis. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya mencerminkan pola komunikasi individu, tetapi juga dinamika kekuasaan dalam ruang digital yang membatasi keterlibatan mahasiswa dalam proses komunikasi yang setara.

Dalam konteks akademik, penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi digital dengan menyoroti bagaimana pola komunikasi dalam grup daring dapat mereproduksi ketimpangan partisipasi dalam ruang publik digital. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola grup akademik dan organisasi mahasiswa untuk

membangun mekanisme komunikasi yang lebih inklusif dan dialogis, misalnya dengan menetapkan aturan partisipasi yang lebih jelas atau menyediakan ruang diskusi yang lebih terbuka bagi semua anggota. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih berfokus pada analisis eksploratif dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan metode yang lebih luas, seperti analisis wacana kritis atau studi kuantitatif mengenai pola interaksi dalam WAG, diperlukan untuk memahami lebih dalam bagaimana komunikasi digital di kalangan mahasiswa dapat dioptimalkan agar lebih demokratis dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, G. K., Ramdhani, M dan Arindawati, W. A. (2021). Fenomena Silent Reader Dalam Grup Whatsapp Barista Kopi Kenangan Karawang. Jurnal Common, 5(1): 1–11.

Fajarni, S. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 24(1): 72–95.

Hafiar, H., Herman, L. O., Tarifu, L., Kamil, S. U. R., Sudirman, F. A., Susilawaty, F. T dan Prastowo, A. A. (2020). WhatsApp Group Application: Increasing or Decreasing The Closeness. Icasi.

Maududi, M. M., Hasna, K. K dan Saputra, B. E. (2023). Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi., 2(2), 12–21.

Nuris, A. (2016). Tindakan Komunikatif : Sekilas tentang Pemikiran Jürgen Habermas. Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 1(1), 39–66.

Pulungan, N. A., Putri, A., Pradana, A. D dan Erwan, E. (2023). Membangun Komunikasi yang Komunikatif. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 3(4), 764–773.

Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., Yuliani, D. R., Widiastuti, I. Q., Djalil, N. A., Purba, S., Yusmanizar dan Giswandhani, M. (2020). Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar. Yayasan Kita Menulis.

Pustikayasa, I. M. (2019). Grup Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran. Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu, 10(2), 53–62.

Raihan, V. (2024). Perspektif Teori Kritis Jurgen Habermas Terhadap Perilaku Silent Reader Dalam Aplikasi WhatsApp Group. The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(2).

Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. Gunahumas, 1(1), 72–87.